Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>

KONSEP BELAJAR: KOMPARASI ISLAM DAN BARAT

Ahmad Maulana Asror¹⁾, Aulia Faiqotul Himma²⁾, Khamim Zarkasi Putro³⁾

Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹⁾ahmadmaulanaasror1997@gmail.com, ²⁾auliafaiqotulhimma@gmail.com,

³⁾khamim.putro@uin-suka.ac.id

Histori artikel

Received:
19 Januari 2021

Accepted:
28 Maret 2021

Published:
29 Maret 2021

Abstrak

Penelitian ini mengangkat beberapa masalah pada penekanan mempelajari Suatu ilmu pengetahuan barat dan Islam. Manusia harus bertekad untuk mempelajari dari segi filosofi, sejarah dan latar belakangnya, serta melakukan seleksi teori yang sesuai dengan ajaran Islam sebelum mengimplementasikannya kedalam kehidupan. Maka dari itu, pada penelitian bertujuan mengkaji Konsep Belajar: Komparasi Islam dan Barat, menurut pandangan Ibnu Khaldun dan Jean Piaget. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dimana peneliti berhadapan langsung dengan data sekunder yang tersimpan dalam rekaman berupa teks atau data angka. Teknik analisis yang digunakan adalah mengkaji kajian pustaka sebagai sumber rujukan. Hasil kajian menunjukkan bahwa, Pandangan Ibnu Khaldun mengenai konsep belajar adalah suatu proses aktivitas peralihan dari nilai-nilai yang diperoleh pada pengalaman untuk bisa melestarikan eksistensi manusia pada tataran masyarakat. Kemudian, Jean Piaget berpendapat bahwa konsep belajar adalah proses berubahnya perilaku yang menetap pada manusia sebagai hasil dari sebuah perubahan yang dilakukan secara sadar. Disamping itu, Jean Piaget juga menambahi bahwa konsep belajar juga merupakan suatu tindakan pembentukan pengetahuan (pembentukan mental bukan pengalaman behavioral), aktivitas dalam diri yang tidak bisa diamati secara langsung, Komparasi konsep belajar Ibnu Khaldun dan Jean Piaget adalah Islam tidak memandang pengetahuan dari segi empiris saja, namun terdapat sifat transcendental yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera manusia. Sedangkan Barat, melihat pengetahuan dari segi rasional empirisnya saja.

Kata-kata Kunci: konsep belajar, paradigma Islam, paradigma Barat

Abstract. This study issues several problems that are focused on studying Western scientific sciences in terms of psychology. Someone must try to study its philosophical foundation and historical background, and must select the theory according to Islamic teachings before it is implemented in daily life. Therefore, this study aims to examine the concept of learning in an Islamic perspective, especially Ibn Khaldun's thoughts, and Western perspective, especially Jean Piaget' thought. This research is a library research in which the researcher interacts directly with secondary data stored in the record in the text form or numerical data. The analytical technique used is the study of the literature as a reference source. The results of this study includes, Ibn Khaldun's view on the concept of learning is a process of transitional activity from the values obtained from experience to be able to preserve human existence at the community level. Then, Jean Piaget argued that the concept of learning is a process of changing behavior that persists in humans as a result of a conscious change. In addition, Jean Piaget also added that the concept of learning is also an act of forming knowledge (mental formational not behavioral experience), an activity within oneself that cannot be observed directly, Ibn Khaldun and Jean Piaget comparision of learning concepts is that Islam does not view knowledge from an empirical point of view. Only, but there is a transcendental nature that cannot be reached by the five human senses. Meanwhile, the west sees knowledge from its empirical rational point of view.

Keywords: learning concept, Islamic paradigm, west paradigm

Pendahuluan

Menurut Syah (2008) pada setiap usaha pendidikan ada kata kunci yang sangat vital dan harus dikerjakan demi tercapainya sebuah keberhasilan yakni belajar. Oleh karenanya, pendidikan akan sia-sia bilamana tanpa belajar. Dalam prosesnya, pendidikan memberikan tempat yang sangat luas disetiap disiplin ilmu sebagai upaya proses belajar dipendidikan. Menurut Husni (2018) yang mengemukakan bahwa pada kaidah Islam menempatkan belajar sebagai keharusan atau kewajiban yang harus dijalani oleh setiap muslim yang beriman guna mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat mengangkat derajat hidupnya. Dari situasi yang demikian, dunia Islam bisa seimbang dan mampu menghadapi skema-skema benturan peradaban dunia yang di konseptualisasi secara politis dan prematur oleh Samuel Huntington.

Menurut Soeitoe mengungkapkan bahwa Ibnu Khaldun adalah salah seorang tokoh Islam yang menjadikan dasar-dasar dan kaidah Islam dalam pendidikan. Sehingga muncullah pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan. Ibnu Khaldun juga seorang yang memberikan banyak kontribusi terhadap peradaban Islam. Konsep dan teori mengenai peradaban Islam dari Ibnu Khaldun tertuang pada magnum opusnya dan muqaddimah yang banyak memberikan pandangan kepada intelektual Barat dan Islam tentunya. Melihat apa yang disampaikan oleh Falah (2014) bahwa zaman sekarang merupakan zaman globalisasi yang mana manusia sangat dimudahkan dengan berbagai fasilitas namun sedikit yang bisa mamemanfaatkannya sehingga yang terjadi akhlak dan moral anak juga tergeser. Tetapi, pendidikan Islam masih tetap eksis dengan cara membentuk akhlak dan moral dari peserta didik baiknya dimulai sejak mereka kecil atau usia dini dengan tetap memerhatikan pembelajaran Alquran dan syiir-syiir yang isinya

tentang cerita atau kisah dari para pahlawan dan tokoh Islam. Supaya hasil dari pembelajaran tersebut membentuk peserta didik berkepribadian baik dan ketika dewasa menjadi manusia yang baik dan berakhlak mulia. Hal yang demikianlah merupakan pendidikan iman dan akhlak yang ditanamkan Ibnu Khaldun pada anak.

Menurut Estini (2015) berkaitan dengan pembelajaran Jean Piaget dikelas konsep belajar yang di cetuskan olehnya sangatlah berkaitan erat. Dimana pada tataran asimiliasi, akomodasi dan ekuilibrasi sangatlah diutamakan. Misalnya pada mata pelajaran kelas IV ada tema KPK dan FPB, dalam pembelajaran tersebut membutuhkan perhitungan menggunakan aritmatika yang kuat, baik itu perkalian, pembagian dan penambahan. Bagi peserta didik yang aritmatikanya sudah baik pastinya tidak mengalami kendala, namun bagi peserta didik yang mahir dalam hal aritmatika pastinya mengalami kendala. Dalam hal demikian, Jean Piaget sangat mempertimbangan hal tersebut yang disebut sebagai asimiliasi, akomodasi dan ekuilibrasi. Menurut Baali (2003) mengungkapkan bahwa dalam mempelajari ilmu dari barat dalam psikologi, tentunya harus mempelajari juga landasan dan dasar filosofinya kemudian sampai kelatarbelakang sejarahnya. Jadi seorang yang mempelajari ilmu dari barat tidak hanya menerima mentah-mentah teori secara praktiknya. Dari situ juga, seorang pendidik harus menyeleksi yang sesuai ajaran agama Islam dan yang tidak sesuai ajaran agama Islam.

Menurut Wiranata (2020) pendekatan terhadap permasalahan hidup yang dialami apa adanya secara praktis dan berkaitan langsung dengan sebuah tindakan hasilnya langsung dapat dimanfaatkan. Hadirnya praktik pembelajaran di madrasah yang langsung melihat pada sebuah tindakan yang praktis dan jelas, buka suatu hal yang abstrak dipandang menambah kesempurnaan sebuah pembelajaran. Dan bisa mendapatkan hasil yang maksimal apabila merujuk pada dua tokoh pemikir besar di dunia Islam dan Barat Untuk gagasan dari dunia Islam yakni Ibnu Khaldun dan dunia Barat yakni Jean Piaget. Menarik sekali untuk dibahas, guna memperkuat wawasan intelektual dan pengetahuan pengembangan pendidikan dunia pendidikan Islam. Dengan beragamnya konsep belajar tersebut baik dalam pandangan Islam maupun Barat, menjadikan kami sebagai penulis tertarik untuk membahas lebih dalam terkait dua konsep belajar ini dan Komparasi antar keduanya.

Metode Penelitian

Kajian pustaka menjadi pilihan pada jenis penelitian ini yang dikenal dengan *library research*. Yang mana, *library research* ingin mengungkapkan konsep baru melalui catatan serta membaca informasi yang sesuai dengan kebutuhan, yaitu dengan mencari informasi tentang konsep belajar: komparasi Islam dan Barat. Dikhususkan pengkajian pandangan Ibnu Khaldun dan Jean Piaget.

Menurut Moleong (2004) pendekatan kualitatif dipilih sebagai dasar pembuatan karya ilmiah karena uraian data yang dimasukkan berupa deskriptif, yaitu mendeskripsikan konsep belajar menurut Ibnu Khaldun dan Jean Piaget. Selanjutnya, mengkomunikasikan hasil penelitian yang masih berupa rancangan untuk mencapai mufakat. Guna mendapatkan, meningkatkan dan memberikan perubahan serta pengalaman baru untuk manusia.

Library research menjadi pilihan dalam penelitian ini, yang mana pada proses pengumpulan data sudah pasti melalui metode dokumentasi. Pada penjelasan yang diungkapkan oleh Arikunto (2002) bahwa metode dokumentasi ialah proses pencarian data terkait dengan segala hal serta informasi yang wujudnya notulen, majalah, surat kabar, transkrip, buku, prasasti, jurnal, catatan dan masih banyak lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Belajar dan Metode Pengajaran Menurut Ibnu Khaldun

Menurut Hidayat (2005) berpandangan bahwa pandangan Ibnu Khaldun tentang konsep ialah serangkaian aktivitas belajar seseorang selain harus tekun dan memiliki bakat juga harus sungguh-sungguh. Suksesnya keahlian yang dimiliki pada suatu bidang dibuktikan dengan sebuah praktik. Berkaitan dengan seorang pendidik Ibnu Khaldun memberi penegasan bahwa pendidik sebaiknya berperilaku baik, mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas. Ibnu Khaldun juga menegaskan bahwa peserta didik merupakan seorang yang belum dewasa tetapi memiliki potensi yang harus ditumbuh kembangkan. Dengan demikian, peserta didik membutuhkan bimbingan dari orang dewasa untuk membimbing kearah yang kearah yang lebih baik dengan potensi yang dimilikinya.

Menurut Sulaiman (1991) ada tiga langkah menurut Ibnu Khaldun tentang metode pengajaran, diantaranya:

- a. Peserta didik memulai belajar tentang pengetahuan yang sifatnya umum dan sederhana mengenai permasalahan yang dipelajarinya, kemudian memperhatikan kesesuaian taraf pemikiran peserta didik sehingga sesuai dengan apa yang semestinya peserta didik terima. Menurut Ibnu Khaldun inilah langkah yang disiapkan untuk menuju langkah kedua.

- b. Pendidik menyampaikan pengetahuan yang sama, namun tarafnya sedikit dinaikkan dari sebelumnya. Pendidik menyampaikan intisari yang beraneka ragam pada pembelajaran dan menjelaskan dalam lingkup yang luas. Dari situ, peserta didik daya berfikirnya pada tataran yang lebih tinggi.
- c. Pendidik tetap menyampaikan topik permasalahan yang serupa. Namun lebih terperinci, mencakup dan mendalam pada pembahasannya.

Menurut Rosiyannah (2021) pembelajaran yang dikonsep Ibnu Khaldun menjadikan sebuah pendidikan itu benar-benar memahami keadaan. Beliau yang melebarkan disiplin ilmu pengetahuan kemudian meletakkannya pada keadaan yang sama dengan jenjang langkah yang pertama. Lalu, diulang dengan menaikkan level yang lebih tinggi sebagai langkah kedua. Pada level tersebut peserta didik tetap pasif dan proses pembelajarannya terpusat pada pendidik. Metode yang terpusat pada pendidik tidak menjadikan pemikiran dari peserta didik berkembang dibanding dengan kegiatan belajar yang peserta didik mencari informasi ilmu pengetahuan sendiri tentang pelajarannya.

Pembagian Ilmu Menurut Ibnu Khaldun

Menurut Suharto (2006) Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah keahlian seseorang untuk menciptakan sebuah analisa dan sistesis sebagai produk berfikir. Proses berfikirnya disebut dengan *af'idah*. Ibnu Khaldun membagi tiga tingkatan terkait dengan proses berfikir, diantaranya adalah:

a. *Al – 'aqla Al – Tamyizi*

Yang artinya pengetahuan yang berkaitan dengan intelektual manusia kepada suatu hal yang terdapat di luar alam semesta pada tataran yang berubah-ubah, artinya agar manusia bisa menyelesaikan dengan kemampuannya masing-masing.

b. *Al - 'aqla Al – Tajribi*

Yang artinya akal fikiran yang berperan sebagai pelengkap seseorang melalui ide dan tingkah laku tentang bagaimana ia bergaul dengan sesama.

c. *Al – 'aqla Al – Nazhari*

Yang artinya akal fikiran yang melengkapi manusia dengan pengetahuan yang ada pada belakang indra tanpa adanya sebuah tindakan.

Menurut Khaldun (2003) dua kategori yang menjadi konsen Ibnu Khaldun tentang pembagian ilmu pengetahuan ialah sebagai berikut :

- a. *Al – 'ulum Al - aqliyah*, artinya ilmu pengetahuan yang sifatnya alami (dating dengan sendirinya) yang didapatkan seseorang lewat keahlian dalam berfikirnya. Ilmu tersebut ialah ilmu matematika, metafisika, fisika dan logika.

- b. *Al – ‘ulum an – naqliyah,,* artinya ilmu pengetahuan atas dasar syarat dengan batasan-batasan *tertentu*. Diantaranya adalah ilmu hadits, qira’at, tafsir, fiqih, ushul fiqih, kalam, tasawuf dan berbagai ilmu yang membersamainya (ilmu Bahasa, nahwu dan balaghah).

Pertumbuhan ilmu pengetahuan terjadi dalam peradaban dan kebudayaan yang tumbuh dan tumbuh pesat, dikarenakan berpengaruh pada proses pembelajaran yang terjadi pada sebuah keahlian dan keahlian tersebut tumbuh pesat di kota-kota dengan berbagai macam fasilitas yang ada. Banyaknya keahlian tergantung pada luasnya peradaban, kebudayaan dan ketersediaan di kota tersebut.

Menurut Ibnu Khaldun, tiga kurikulum yang harus diajarkan ke peserta didik adalah :

- a. Kurikulum sebagai acuan untuk memahami disiplin ilmu (ilmu nahwu, bahasa, syair dan balaghah).
- b. Kurikulum Sekunder, maksudnya mata pelajaran yang diperuntukkan guna mendukung memahami ajaran agama Islam (fisika, logika, matematika dan metafisika).
- c. Kurikulum Primer, maksudnya pelajaran yang menjadi inti ajaran agama Islam (ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu qira’at, ilmu ushul fiqih dan fiqih, ilmu kalam dan tasawuf).

Menurut Rosyid (2018) bahwa Ibnu Khaldun memberi pemahaman supaya kurikulum yang awal untuk diajarkan kepada peserta didik ialah pelajaran Bahasa Arab dan sya’ir, kemudian dilanjutkan dengan mempelajari Alqur’an, setelah mempelajari Alquran baru ilmu tentang prinsip Islam. Ibnu Khaldun memandang bahwa mengawali sebuah pembelajaran dengan menyampaikan ilmu Alquran dan ilmu Agama akan menjadikan bingung, dikarenakan membaca atas ketidak fahamannya, mengucapkan kata tanpa gramatika dan mencampuradukkan pengertian. Menurut Ibnu Khaldun mendahulukan belajar Bahasa arab dikarenakan beliau memandang terdapat sebagian ahli yang mempunyai beberapa keilmuan namun lemah pada penyampaian gagasan. Namun perlu digaris bawahi bahwa lemahnya dalam penyampaian gagasan bukan akibat dari kelemahan atau kekurangan dari sebuah pemikiran. Pemikiran yang dicetuskan oleh Ibnu Khaldun pada dasarnya terinspirasi dari Alquran.

Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Menurut Suharto (2006) tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, adalah sebagai berikut :

- a. Mengasah akal fikiran untuk aktif dalam bekerja, dari aktifitas itu lah penting bagi terbukanya sebuah pemikiran dan kematangan seseorang, dari matangnya berfikir

akan membawa dampak positif bagi dirinya dan masyarakat. Pikiran yang matang akan membawa kemajuan di berbagai ilmu, industri sosial dan ekonomi.

- b. Mendapatkan beragam ilmu pengetahuan, sebagai bekal untuk kehidupan yang lebih baik.
- c. Mendapatkan pekerjaan yang bisa dipergunakan untuk bekal sumber kehidupan. Beliau juga berpendapat bahwa pengajaran dijadikan profesi sebagai sumber pendapatan rezeki.

Melihat uraian tujuan di atas, Ibnu Khaldun menyampaikan bahwasanya pendidikan serta pengajaran ialah sesuatu yang diharuskan untuk menciptakan manusia yang berkualitas. Dari pernyataan tersebut, tentunya pendidikan adalah sebagai alat penyampaian nilai pembelajaran yang didapatkan dari sebuah pengalaman pembelajaran guna senantiasa melestarikan keunggulan manusia dalam peradaban dunia. Pendidikan juga usaha mempertahankan dan mewarisi nilai dan norma leluhur yang sudah ada pada masyarakat, supaya segala suatu kebudayaan yang ada pada masyarakat bisa tetap eksis. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun juga menyampaikan bahwa pendidikan termasuk keluarga dari peradaban.

Melihat hasil penelitian dari Hidayat (2015) yang berjudul “konsep pendidikan Islam Ibnu Khaldun relevansi terhadap pendidikan nasional” berpendapat bahwa Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan sebagai gejala konklusif yang mana muncul dari terbentuknya sekelompok masyarakat. Kemudian berkembang pada tahap kebudayaan dan memotivasi manusia untuk senantiasa mempunyai ilmu pengetahuan demi melestarikan eksistensi kebudayaan masyarakat yang akan datang, sehingga dengan pendidikan akan menuju pada pengembangan sumber daya manusia yang mempunyai kualitas tinggi. Kejernihan pemikiran dari Ibnu Khaldun sebagai pelaku ahli sejarah dan pendidikan tentunya diakibatkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain ialah memperoleh kecerdasan fitriyah yang luar biasa, beliau mempunyai keahlian mengamati dan mengaitkan sebab musababnya, beliau mempunyai banyak pengalaman di bidang politik dengan berbagai taktiknya, serta hasil mengembara dari barat ke timur, dari Eropa ke Asia dan menyebrang ke Afrika Utara dengan berbagai macam kondisi kehidupannya.

Konsep Belajar Menurut Pandangan Barat (Jean Piaget)

Menurut Juwantara (2019) proses belajar merupakan proses yang sangat aktif dalam dunia pendidikan. Karena semua bentuk pengetahuan didapatkan dari proses belajar. Demi terciptanya sebuah pembelajaran yang aktif dan dapat mendorong berkembangnya kognitif dari anak, pendidik perlu menciptakan kondisi belajar anak untuk belajar sendiri, misalnya dengan melakukan percobaan-percobaan sendiri, namun tetap dalam bimbingan guru.

Menurut Sumanto (1998) konsep belajar konstruktivisme menurut pendapat dari Jean Piaget pada sebuah pembelajaran bisa disebabkan hanya dari satu faktor yaitu faktor psikologi kognitif semata yang mendapatkan perhatian lebih. Namun, ada faktor social yang juga harus diperhatikan.

Menurut Mu'min (2013) teori kognitif berbunyi bahwa pada prinsipnya belajar adalah peristiwa psikologis, bukan peristiwa perilaku (peristiwa fisik), meskipun hal-hal perilaku kelihatan lebih nyata di rata-rata semua proses belajarnya siswa. Jean Piaget mengungkapkan bahwa seriap manusia sejak usia balita sudah mempunyai kemampuan dan keahlian untuk menghadapi segala tantangan yang ada dimuka bumi. Kemampuan yang dimiliki seorang tersebut masih sangat sederhana yakni berbentuk sensor motoric.

Menurut Sagala (2005) yang mengungkapkan bahwa Piaget, pendidikan adalah hubungan antara dua aspek, yang satu menumbuhkan individu, dan yang lainnya adalah nilai social, intelektual dan moral yang mana telah menjadi tanggungjawab dari seorang pendidik untuk memotivasi siswa tersebut. Perkembangan seorang siswa/individu terjadi sejak ia lahir. Sifat dari perkembangan ini ialah perkembangan bawaan, tetapi ada juga komponen normatif, serta pendidikan yang membutuhkan nilai. Manusia bersinggungan langsung dengan tantangan, pengalaman, gejala Baru dan persoalan yang harus dihadapinya secara mental.

Menurut Ibda (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget" mengemukakan bahwa Jean Piaget mengenalkan beberapa ide dan konsep yang diperuntukkan untuk mendeskripsikan serta menjelaskan perubahan apa saja yang ada dalam pemikiran secara logis yang diamatinya yang terdapat di anak-anak dan orang dewasa. Perkembangan kognitif diawali dari proses berfikir konkret hingga langkah yang lebih tinggi yaitu konsep abstrak dan logika. Menurut Widiyati bahwa Jean Piaget percaya bahwasanya perkembangan anak-anak secara alami tertarik pada dunia dan dengan aktif mencari informasi yang dapat membantu mereka untuk memahami dunia dan sekitarnya. Jean Piaget merupakan seorang ahli yang telah banyak melakukan penelitian tentang perkembangan tingkat kemampuan kognitif manusia, Menurut Ekawati (2019) mengemukakan bahwa melihat teori Jean Piaget tentang kemampuan kognitif manusia meliputi empat tahap sejak mereka lahir sampai dewasa. Tahapan dan urutan berlaku untuk semua kelompok usia, tetapi usia di mana setiap orang mulai memasuki suatu tahapan tidak sama. Menurut pandangan Sujati, (2018) konsep belajar ialah suatu perubahan perilaku yang cukup permanen, hasil dari pengalaman dan tingkah laku yang disadari, dan tidak melibatkan aspek mental apa pun dari dada. Masalah pendidikan adalah masalah setiap orang, karena setiap orang telah berusaha untuk mendidik anaknya sendiri atau anak lain. Itu membuat dia menerima pendidikan. Demikian pula masalah pembelajaran dapat

dikatakan sebagai perilaku pelaksana upaya pendidikan, dan juga menjadi masalah bagi setiap orang.

Proses Belajar Menurut Jean Piaget

Menurut Sutarto (2017) apabila dilihat dari pendekatan kognitif, proses belajar tidak hanya sebagai suatu penyampaian pengetahuan yang terjadi hanya satu arah yang datang dari luar kedalam peserta didik. Teori Jean Piaget pada dasarnya mengutamakan proses asimilasi, akomodasi, ekuilibrasi dan interiorisasi. Menurut Sumanto (1998) dalam hal ini Jean Piaget melihat bahwa proses berpikir sebagai aktifitas pencernaan dan fungsi intelektual, dari suatu hal yang konkret menuju abstrak.

Menurut Jarvis (2009) terkait proses pembelajaran, Jean Piaget meneliti bahwa perkembangan intelektual sebagai kegiatan proses membangun model realistiknya sendiri. Untuk memperoleh informasi tentang bagaimana membangun informasi internal dari dunia luar, kita menghabiskan sebagian besar masa kanak-kanak kita secara aktif belajar tentang siapa diri kita dan dunia luar. Piaget menyampaikan bahwa dunia psikologis anak terdiri dari dua model struktural, yaitu pola (*schemas*) dan operasi (*operation*).

Menurut Sumanto (1998) mengungkapkan bahwa Jean Piaget menggunakan istilah "*Scheme*" secara "*Interchangeably*" dengan istilah struktur. *Scheme* adalah pola perilaku yang dapat diulang, *Scheme* berhubungan dengan:

1. Reflek bawaan, contohnya bernafas, minum dan makan.
2. *Scheme* mental, contohnya pola perilaku yang sukar diamati seperti sikap (*Scheme of classification*) dan pola perilaku yang dapat diamati (*scheme of operation*).

Sedangkan berhubungan dengan Intelektensi Piaget mengatakan terdiri dari tiga aspek, yaitu:

1. *Struktur (scheme)* yang telah dijelaskan diatas.
2. *Isi (content)* yakni pola perilaku yang jelas pada saat individu sedang mengalami suatu masalah.
3. *Fungsi (function)* yang hubungannya dengan cara seseorang mencapai kemajuan intelektual. Fungsi ini sendiri mempunyai dua fungsi yakni organisasi dan adaptasi.

Jean Piaget juga menyimpulkan bahwa belajar bukan hanya bicara tentang kekuatan mengingat atau memori. Teruntuk peserta didik, yang seharusnya sungguh-sungguh untuk memahami dan dapat menggunakan ilmunya. Peserta didik juga harus benar-benar menyelesaikan sebuah permasalahan, memperoleh suatu hal untuk dirinya sendiri dan selalu bekerja keras untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, tugas pendidik tidak sebatas menyuntikkan atau menyisipkan informasi ke dalam pikiran peserta didik, namun bagaimana mengaitkan dengan kuat ilmu-ilmu penting dan sangat berguna tersebut ke dalam pemikirannya.

Tahap Perkembangan Menurut Jean Piaget

Menurut Jarvis (2009) piaget mengatakan bahwa masing-masing dari kita telah melalui empat tahapan tersebut, walaupun setiap tahapan mungkin telah dilalui di era yang berbeda. Pada saat otak kita cukup dewasa untuk memainkan logika atau operasi baru memasuki setiap tahap. Berikut adalah uraian singkat tentang jenis pemikiran yang terjadi pada setiap tahap tersebut:

1. Tahap Sensorik

Perkembangan sensorik anak terjadi begitu pesat di umur 0-2 tahun. Pada saat ini, anak tidak memiliki konsep objek yang tetap. Dia hanya bisa tahu apa yang ditangkap inderanya. Piaget berasumsi bahwasanya selama 2 tahun di waktu pertama kehidupan manusia, fokus yang paling utama seseorang tujuannya pada sensasi fisik dan belajar untuk memadu padankan kesetiap bagian tubuh.

2. Tahap Praoperasional

Pada tahap ini, pemikiran anak diletakkan pada pemikiran simbolik dengan menggunakan bahasa sensorik fisik, namun anak juga belum banyak mengetahui terkait aturan logis.

3. Tahap Operasional Konkret

Pada tahap ini, anak sudah cukup dewasa untuk berfikir atau beroperasi secara logis, namun saat ini hanya berupa benda fisik. Pada tahap ini, anak-anak sudah kehilangan kecenderungan animisme dan humanisme. Keegoisannya menurun, dan kemampuannya untuk melakukan tugas perlindungan juga meningkat. Namun, jika tidak ada objek fisik, masih sulit untuk anak-anak pada tahapan ini guna menyelesaikan tugas logika

4. Tahap Operasional Formal

Pada tahap ini anak telah mempunyai pemikiran yang abstrak pada bentuk-bentuk lebih kompleks. Piaget sebagaimana dalam Wasty memberikan ciri sebagai berikut:

a) Pada pemikiran anak remaja adalah hypothetico-deductive.

Seseorang telah mampu membuat hipotesis berdasarkan Xiaoliu dan membuat keputusan yang benar tentang masalah tersebut, tetapi anak kecil tersebut tidak dapat mengatakan apakah hipotesisnya ditolak atau diterima.

b) Periode propositional thinking

Remaja sudah mampu memberikan pernyataan atau klaim berdasarkan data tertentu. Namun terkadang ia menghadapi rasio yang bertentangan dengan fakta.

c) Periode combinatorial thinking

Ketika remaja itu mempertimbangkan untuk memecahkan masalah, dia bisa mengendalikan faktor perhatian diri dan menggabungkannya.

Komparasi Antara Konsep Belajar Islam dan Barat

Menurut Qomar (2005) *al-‘ilmu* menurut pandangan Islam diartikan sebagai pengetahuan, yang mana memiliki dua maksud. *Pertama*, ilmu pengetahuan yang datang dari wahyu Allah SWT untuk mengenalnya. *Kedua*, ilmu pengetahuan yang didapatkan atas dasar manusia itu sendiri, baik melalui pengalaman yang didapatkan, rasional dan institusi. Kemudian, ilmu pengetahuan dalam pandangan Barat ialah suatu hal yang berupa fakta empiris atau sebuah teori rasional yang dimunculkan oleh seseorang melalui pengalaman yang telah didapatkan.

Menurut Sutarto (2017) melihat dari kedua pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya ilmu pengetahuan yang terdapat pada dunia Islam bukan hanya dibuktikan secara empiris dan akal saja. Berbeda dengan pandangan Barat yang melihat ilmu pengetahuan dari empiris rasional, maksudnya ilmu pengetahuan bisa dibuktikan dengan cara empiris dan bisa masuk di akal manusia. Aplikasinya dalam dunia pembelajaran teori Jean Piaget mengemukakan bahwa individu diberi keleluasaan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sendiri.

Menurut Lisnawati (2017) Ibnu Khaldun sangat menganjurkan untuk matang dalam mempelajari Alquran daripada ilmu-ilmu yang lain sebab dengan Alquran seseorang akan mempunyai landasan untuk diskusi. Menurut Qomar (2005) dalam Islam wahyu diposisikan sebagai paradigma agama yang mempercayai keagungan Allah SWT dan tidak berhenti pada sebatas keyakinan saja, namun diposisikan untuk mengontraskan ilmu pengetahuan. Berbeda dengan dunia Islam, dalam pandangan Barat dimensi epistemologinya yang lebih ditekankan. Filsafat ilmu menekankan pada proses dan guna mencapai asumsi kebenarannya dunia Barat meletakkan metode sebagai sarannya. Sehingga dalam penggunaan metode bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas, komparasi antara konsep belajar Islam (Ibnu Khaldun) dan Barat (Jean Piaget) di petakan sebagai berikut :

Tabel 1. Komparasi antara konsep belajar Islam dan Barat

No.	Aspek	Konsep Belajar Islam	Konsep Belajar Barat
1.	Konsep Belajar	Kegiatan menuntut ilmu pengetahuan dengan memaksimalkan keahlian (fitrah) yang dipraktikkan kedalam kehidupan sehari-hari untuk terciptanya manusia yang sempurna.	Berubahnya perilaku atau watak yang ada pada diri sebagai wujud hasil dari pengalaman yang diperoleh tidak dikarenakan proses pertumbuhan seseorang..
2.	Tujuan Belajar	Terwujudnya apa yang menjadi tujuan hidup manusia, yakni : sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan dapat memaksimalkan keahlian pada diri yang dimiliki untuk	Sebagai sarana untuk dapat menyelesaikan masalah.

No.	Aspek	Konsep Belajar Islam kemaslahatan bersama.	Konsep Belajar Barat
3.	Sasaran Belajar	Aspek afektif, kognitif, psikomotorik dan spiritual.	Aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.
4.	Makna Teori Belajar	Sekelompok prinsip dan gagasan yang berkenaan sama terjadinya peristiwa proses belajar yang bukan hanya bersifat empiris-kuantitatif namun juga normatif-kualitatif	Sekelompok prinsip dan gagasan yang berkenaan sama kejadian belajar yang bersifat empiris-kuantitatif-materialistik.
5.	Belajar	a. Belajar akhlak ialah proses membentuk prilaku yang mulia lewat proses ta'wid dan taqlid. b. Belajar Fikir adalah proses mencari ilmu pengetahuan dan kebenaran yang bisa menjelajahi kedalam dunia ukhrowi. c. Belajar Insaniyah adalah proses belajar dengan keseluruhan secara luas namun tetap bertanggungjawab	Perbuatan manusia yang hanya bersifat dunia semata.
6.	Peserta Didik	Peserta didik mempunyai sifat aktif, baik dan dinamis kemudian mempunyai kebebasan untuk mempraktikkan fitrah yang ada, dan selalu melihat etika daam belajar sebagai wujud hormatnya siswa ke pendidik.	Peserta didik adalah manusia yang aktif serta bisa menyaring informasi.
7.	Pendidik	Peran pendidikan yaitu untuk menjadi role model, transer of knowledge, transfer of values, motivator dan fasilitator..	Peran pendidik hanya fasilitator.
8.	Sumber pengetahuan dalam belajar	Ilmu pengetahuan bersumber dari wahyu (Alquran) dan Al-hadits, itu merupakan sumber yang selain kognisi.	Ilmu Pengetahuan berasal dari sumber kognisi.
9.	Perkembangan bahasa dalam belajar	Kemampuan manusia untuk berbahasa artinya kemampuan yang membedakan manusia dengan makhluk tuhan lainnya.	Manusia mempunyai kesempatan untuk mempelajari ilmu bahasa dengan sendirinya.
10.	Perkembangan moral dalam belajar	Benar dan salah diputuskan oleh Alquran dan Alhadits.	Benar dan salah diputuskan oleh produk manusia dengan kesepakatan manusia itu pula.

Kesimpulan

Ibnu Khaldun memandang konsep belajar ialah suatu proses mengaktualisasi nilai yang didapatkan dari sebuah pengalaman yang didapatkan dari mempertahankan nilai luhur budaya serta ke eksistensian manusia dalam peradaban masyarakat. Konsep belajar dalam pandangan Barat merupakan perilaku yang menjadi kebiasaan sebagai buah hasil dari sebuah pengalaman atau perilaku yang dikerjakan dengan rasa sadar. Dunia Barat juga memandang belajar cuma memperhatikan aspek afektif, kognitif, psikomotorik dan tidak memperhatikan aspek spiritual di dalam prosesnya. Dikuatkan

oleh pandangan dari Jean Piaget yang mengungkapkan bahwa proses belajar merupakan proses pembentukan ilmu pengetahuan melalui peristiwa menta dan proses dari dalam diri yang tidak bisa diamati secara langsung.

Dalam dunia Islam ilmu pengetahuan yang lebih ditekankan pada aksiologi. Islam selalu menyatukan antara ilmu dan system nilai, ada sedikit persamaan dengan yang di Barat. Ilmu pengetahuan merupakan fungsional dari ajaran wahyu. Ajaran agama Islam menempatkan wahyu tuhan untuk pedoman hidup dan jalan menuju Tuhan. Tidak berhenti sampai keyakinan saja, namun diterapkan pada tataran ilmu pengetahuan juga. Dunia Barat menempatkan ilmu pengetahuan lebih pada epistemologinya. Penekannya terletak pada proses, kemudian metode ilmiah yang ditempuh merupakan sarana sebagai memperoleh kebenaran. Menurutny, semua kebenaran berada pada apa metode yang dipakai menuju ilmu pengetahuan yang absah atau yang sebenarnya. Maka dari itu, metode yang dipakai sejatinya harus bisa dipertanggungjawabkan secara kaidah ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Baali, F., & Ali, W. (2003). *Ibn Khaldun dan pola pemikiran islam, terjemah Mansuruddin dan Ahmadie Thaha*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Ekawati, M. (2019). Teori belajar menurut aliran psikologi kognitif serta implikasinya dalam proses belajar dan pembelajaran. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 7(4), 1-12. <https://doi.org/10.24036/et.v7i2.106979>
- Estini, D. G. W. (2015). Aktualisasi pemikiran Jean Piaget dalam implementasi kurikulum 2013 (Suatu kajian teoritis). *Jurnal : Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 116-117.
- Falah, A. (2014). Konsep pendidikan anak menurut Ibnu Khaldun. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2 (1), 87.
- Hidayat, S., & Ana N. W. (2015). Konsep pendidikan Islam Ibnu Khaldun relevansinya terhadap pendidikan nasional. *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam*, 16(1).
- Husni, M. (2018). Analisis komparatif dan sintesa teori belajar konvensional dengan teori belajar dalam Islam. *Jurnal: Pedagogik*, 5(1), 125..
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: Teori Jean Piaget, *Jurnal: Intelektualita*, 5(2), 67.
- Jarvis, M. (2009). *Teori-teori psikologi: Pendekatan modern untuk memahami perilaku, perasaan dan pikiran manusia*. Bandung: Nusamedia
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun dalam pembelajaran matematika, *Al- Adzka : Jurnal ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidiyah*, 9(1), 30-31.
- Kasdi, A. (2014). Pemikiran Ibnu Khaldun dalam perspektif sosiologi dan filsafat sejarah. *Jurnal: Fikrah*, 2(1), 292.
- Khaldun, I. (2003). *Muqaddimah Ibn Khaldun, erj. Ahmadie Thaha*. Jakarta: Pustaka Firdaus

- Lisnawati. (2017). Konsep ideal pendidikan Islam menurut pandangan Ibnu Khadun dan hubungannya dalam konteks pendidikan modern. *Jurnal: Al – Muta'alliyah*, 1(1), 71.
- Moleong, L. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mu'min, S. A. (2013). Teori perkembangan kognitif. *Jurnal : At – Ta'dib*, 6(1), 90.
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi pendidikan islam – dari metode rasional hingga metode kritik*. Jakarta: Erlangga
- Rosiyannah, Y, & Sri, M. M. (2021). Pengembangan media stimulasi sensori anak usia 4-6 tahun berbasis aktivitas bermain tujuh indera. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 942
- Rosyid, M. F., & Baroroh, U. (2019). Teori belajar dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Arab. *Al – Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)*, 5(2), 191.
- Sagala, S. (2005). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Soeitoe, S. (1982). *Psikologi pendidikan untuk para pendidik dan calon pendidik*. Jakarta: Lembaga Penerbit fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suharto, T. (2006). *Filsafat pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Sujati, B. (2018). Konsepsi pemikiran filsafat sejarah dan sejarah menurut Ibnu Khaldun, *Jurnal: Tamaddun*, 6(3), 137.
- Sulaiman, F. H. (1991). *Ibn Khaldun tentang pendidikan*. Jakarta: Minaret
- Sutarto. (2017). Teori kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Causeling*, 1(2), 7.
- Syah, M. (2008). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan Baru*, cet ke-14 Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Widiyati, W. (2014). Belajar dan pembelajaran perspektif teori kognitivisme. *Jurnal Biology Science& Education*, 3(2), 178.
- Wiranata, R. R. S., & Firman, A. J. (2020). Praktik pembelajaran di madrasah perspektif pragmatisme (Studi terhadap pemikiran Ibnu Khaldun dan Jhon Dewey). *Al – Manar : Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 9(2), 203.